

**ANALISIS PERBEDAAN PENGATURAN LABA (*EARNINGS  
MANAGEMENT*) PADA KONDISI LABA DAN RUGI PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR *GO PUBLIC* DI INDONESIA  
(Ditinjau dari Laporan Keuangan Tahunan Periode Tahun 2006-2008)**



**Skripsi**

**Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Kesarjanaan Jenjang Strata 1 Fakultas Ekonomi Akuntansi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Oleh**

**MUH MUSLIM  
B 200 030 241**

**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Didalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK 2009) Bagian Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 12 disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut kinerja, serta posisi keuangan suatu perusahaan bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu fungsi laporan keuangan adalah sebagai media penyampaian informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan kepada pihak yang berkepentingan (pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan). Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan agar dapat membantu menterjemahkan aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan menjadi perhatian bagi penggunanya untuk mengambil keputusan (Kusumawati dan Sasongko, 2005)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 tentang penyajian laporan keuangan (SAK 2009; par.7) menyatakan bahwa secara keseluruhan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Keseluruhan informasi keuangan ini digunakan sebagai alat penilaian kinerja perusahaan, namun dari lima jenis elemen laporan keuangan ada dua jenis elemen laporan keuangan yang memegang

peran utama adalah informasi laba dan arus kas (Sutrisno, 2001). Walaupun keduanya mempunyai peran yang sama pentingnya karena merupakan satu kesatuan laporan yang tak terpisahkan, namun biasanya pemakai laporan keuangan akan berfihak pada salah satu atau kedua-duanya, tergantung pada jenis informasi yang diminatinya.

Jansen dan Meckling dalam Sugiri (1997) menjelaskan adanya hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (*principal* atau majikan) meminta kepada orang lain (agen) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan *principal*, dengan mendelegasikan otoritas kepadanya. Pendelegasian otoritas memang menjadi sebuah keharusan dalam hubungan keagenan ini untuk memungkinkan agen mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada *principal*. Dalam setiap hubungan keagenan, timbul *agency cost* yang ditanggung baik oleh prinsipal maupun oleh agen.

Sulistyanto (2008) menyebutkan bahwa teori keagenan menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik (*principals*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agents*). Konsep manajerial yang mengatur hubungan antara pemilik dan pengelola ini menyatakan bahwa setiap pihak mempunyai hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan.

Sebagai pihak yang menyerahkan wewenang pengelolaan perusahaan, pemilik mempunyai hak dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan, pengendalian, dan meminta laporan pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan dan dialami pengelola perusahaan. Pemilik juga mempunyai hak

untuk menerima hasil (*return*) yang layak dari modalnya sehingga kesejahteraannya meningkat. Selain itu, pemilik mempunyai kewajiban untuk memperhatikan dan memberikan penghargaan secara layak kepada pengelola perusahaan. Untuk memotivasi agar pengelola mau bekerja dengan lebih baik pemilik juga juga menjanjikan bonus yang akan diterima pengelola sesuai dengan kinerja dan prestasinya (Sulistyanto, 2008)

Sementara sebagai penerima wewenang, pengelola mempunyai kewajiban untuk menjalankan dan mengoperasikan perusahaan secara maksimal dan bertanggung jawab. Pengelola juga mempunyai kewajiban untuk melaporkan secara berkala atas apa yang telah dilakukan dan dialaminya termasuk didalamnya laporan keuangan kepada pemilik.

Sulistyanto (2008) juga menyebutkan bahwa hubungan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan ini seharusnya menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan bagi semua pihak, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Namun yang terjadi justru sebaliknya, yaitu munculnya permasalahan agen antara pemilik dan pengelola perusahaan. Permasalahan ini muncul karena ada pihak yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi meskipun merugikan pihak lain. Bahkan dalam perkembangannya permasalahan agensi juga menjadi permasalahan antara pengelola dengan pihak lain yang mempunyai hubungan dengan perusahaan, yaitu calon investor, kreditur, supplier, dan *stakeholder* lainnya. Permasalahan yang muncul dari keinginan manajer untuk

mengoptimalkan kesejahteraan pribadi dengan mengelabui pemilik dan *stakeholder* lain yang tidak mempunyai akses dan informasi yang memadai.

Sugiri (1997) menyatakan, bahwa pihak manajemen adalah yang menggunakan informasi akuntansi dan sekaligus menyediakannya untuk pihak eksternal. Merekayasa informasi akuntansi tentunya mungkin dilakukan oleh manajemen. Kalau manajemen tidak mampu untuk merekayasa informasi yang disajikannya, niscaya informasi tersebut berguna baginya hanya untuk mengambil keputusan operasi, dividen, dan investasi. Kenyataannya, manajemen berhak untuk memilih pelbagai alternatif metode yang diijinkan oleh FASB dan atau SEC, sehingga keputusan manajemen juga melebar sampai kepada pemilihan alternatif metode. Manajemen tentunya akan memilih metode tertentu jika terdapat motivasi untuk melakukannya. Pemilihan metode itu dilakukan agar besar kecilnya *earnings* sesuai dengan motivasi yang mendorongnya untuk memperoleh sesuatu darinya.

Untuk memahami *earnings management* dan kemungkinan dilakukannya, perlu ditengok kembali dasar pijakan proses akuntansi. Dalam menentukan *earnings*, akuntansi menggunakan *accrual basis*. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (SAK 2009; par.22) menyebutkan, untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan di susun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun

atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas dimasa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima dimasa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Setyawati (2004) menyatakan bahwa manajemen laba tampaknya memang fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini hanyalah dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dengan dasar kas.

Untuk mendeteksi dugaan adanya praktik *earnings management* para peneliti menggunakan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Ada beberapa metode yang bisa dipakai manajer perusahaan untuk merekayasa besar kecilnya *discretionary accrual* ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, misalkan kebebasan menentukan estimasi dan memilih metode depresiasi aktiva tetap, menentukan estimasi prosentase jumlah piutang tak tertagih, memilih metode penentuan jumlah persediaan, dan sebagainya.

Sugiri (1997) menyatakan bahwa keberadaan *discretionary accrual* disebabkan oleh tersedianya metode alternatif yang diijinkan oleh standar akuntansi keuangan. Metode-metode alternatif itu, misalnya, adalah FIFO dan LIFO untuk menentukan nilai sediaan, garis lurus dan jumlah jam jasa untuk menentukan depresiasi. Diiijkannya penggunaan metode-metode alternatif di atas menyebabkan *earnings* menjadi berbeda jika metode yang digunakan berbeda.

Gumanti (2001) melakukan penelitian tentang *earnings management* dalam penawaran saham perdana (IPO) di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitiannya terhadap 39 perusahaan IPO yang *go public* antara tahun 1995 dan 1997 dengan menggunakan pendekatan total akrual menunjukkan adanya bukti yang kuat atas terjadinya manajemen keuntungan, khususnya pada periode dua tahun sebelum *go public*. Pada periode satu tahun sebelum *go public* menunjukkan bahwa *earnings management* tidak terbukti secara kuat.

Herawati dan Baridwan (2007) juga melakukan penelitian tentang manajemen laba pada perusahaan yang melanggar perjanjian utang. Penelitian yang memakai sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2000-2004 itu diperoleh bukti empiris bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian utang melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan laba yang dilaporkan pada perioda sebelum terjadi pelanggaran perjanjian utang. Selain itu, juga diperoleh bukti empiris lain bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian utang dan perusahaan kontrol sama-

sama melakukan manajemen laba pada periode sebelum dan saat terjadi pelanggaran perjanjian utang.

Kusumawati dan Sasongko (2005) melakukan penelitian tentang pengaturan laba (*earnings management*) pada kondisi laba dan rugi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Dalam penelitian tersebut didapat kesimpulan bahwa pada laporan keuangan tahunan perusahaan publik, baik perusahaan yang memperoleh laba maupun yang mengalami rugi ternyata melakukan pengaturan laba. Namun tidak ditemukan perbedaan nilai *discretionary accrual* yang signifikan antara perusahaan yang mendapat laba dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Perusahaan yang mengalami rugi melakukan pengaturan laba dengan cara menaikkan angka laba pada laporan keuangan tahunan, sedangkan perusahaan yang memperoleh laba melakukan pengaturan laba dengan cara menurunkan angka laba yang dilaporkan pada laporan keuangan.

Dengan memperhatikan penelitian Kusumawati dan Sasongko (2005) tentang pengaturan laba (*earnings management*) pada kondisi laba dan rugi pada perusahaan manufaktur di Indonesia, penulis tertarik untuk menganalisis kembali adanya *earnings management*. Akan tetapi, penelitian ini menggunakan periode 2006-2008 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2000-2002.



Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang : **“ANALISIS PERBEDAAN PENGATURAN LABA (*EARNINGS MANAGEMENT*) PADA KONDISI LABA DAN RUGI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA ”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat indikasi pengaturan laba pada laporan keuangan perusahaan manufaktur baik yang memperoleh laba maupun yang mengalami kerugian?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaturan laba pada laporan keuangan perusahaan publik antara perusahaan yang memperoleh laba dengan perusahaan yang mengalami rugi?

## **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi masalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2006-2008.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan bukti empiris adanya indikasi pengaturan laba (*earnings management*) pada perusahaan manufaktur *go public* di Indonesia.
2. Memberikan bukti empiris tentang pengaturan laba pada laporan keuangan perusahaan publik yang memperoleh laba dengan perusahaan publik yang mengalami rugi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada para pemakai laporan keuangan, khususnya dalam memberikan penilaian terhadap kinerja perusahaan.
2. Bagi para akademisi termasuk peneliti, untuk menambah perbendaharaan keilmuan di bidang manajemen laba.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberi gambaran secara ringkas mengenai penelitian ini, penulis membagi dalam beberapa bab dan sub bab pembahasan. Adapun secara garis besar sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

## BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan secara ringkas mengenai teori keagenan dan informasi asimetri, kebijakan akuntansi akrual, definisi *earnings management*, laporan keuangan, kebijakan akrual yang diproksi dengan total akrual, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis.

## BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang ruang lingkup penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel serta teknik analisis data.

## BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi data, hasil analisa data dan pembahasan.

## BAB V PENUTUP

Bab penutup ini akan diuraikan mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, saran dan implikasi penelitian.